

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyebab utama kematian pada anak usia 0-19 tahun dan setiap tahunnya lebih dari 280.000 anak baru terdiagnosis kanker di seluruh dunia dan sekitar 90.000 di antaranya meninggal dunia (PAHO, 2023). Di Indonesia, terdapat kurang lebih 14.000 kasus baru kanker anak dan Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus kanker tertinggi, yaitu sebanyak 2.350 kasus, dan sebanyak 833 anak penderita kanker meninggal dunia (Kementerian Kesehatan, 2023).

Jenis kanker yang sering dialami oleh anak adalah leukemia (11,6%), tumor otak (7,02%), osteosarkoma (4,41%), karsinoma nasofaring (3,5%), limfoma (2,83%), retinoblastoma (2,8%), tumor jaringan lunak (2,4%), hepatoma (1,81%), dan wilms tumor (1,58%) (PAHO, 2023; *Cancer Childhood Internasional*, 2024). Kanker anak merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dan perawatan secara terus-menerus, secara umum terapi kanker yang diberikan yaitu radioterapi, operasi dan kemoterapi (Hockenberry et al, 2017).

Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan anti kanker yang saat ini banyak digunakan oleh dunia untuk dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup pasien kanker (Hockenberry et al, 2017; Hasni et al, 2023). Namun, pemberian kemoterapi pada anak penderita kanker secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping, mulai dari penderitaan fisik, tekanan psikologis dan gangguan dukungan sosial, seperti kecemasan, depresi, kelelahan, nyeri, anoreksia, perubahan rasa, mual muntah, kehilangan rambut, kelemahan, penurunan berat badan, dan penurunan tingkat energi (Tamura, 2021; Santa et al., 2021; Cao et al., 2023). Gejala yang dirasakan anak tersebut dapat mengganggu proses pengobatan, mempengaruhi hasil klinis, membuat anak merasa tidak nyaman dan terbatas

dalam aktivitas sehari-hari dan terganggunya interaksi dengan teman-teman, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup mereka (Jiang et al., 2020; Pratiwi & Nur, 2023).

Kualitas hidup merupakan konstruksi multidimensi yang terdiri dari persepsi pasien mengenai dampak penyakit dan pengobatan terhadap fungsinya di semua bidang kehidupan, termasuk fisik, psikologis, emosional, budaya, sekolah, dan sistem sosial (Pratiwi & Nur, 2023). Saat ini kualitas hidup pada anak penderita kanker berada pada kualitas hidup yang rendah (buruk) (Duran et al., 2021; Ambrella et al., 2021; Anggreini & Supit, 2022; Behrendt et al., 2023; Naulia & Saudi, 2023).

Menurut penelitian Ambrella et al., (2021) menyatakan anak kanker memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 75,6% dengan keluhan utama yaitu kelelahan pada anak yang menjalani pengobatan kemoterapi sebesar 46,8%. Studi lainnya yang dilakukan oleh Saleh et al., (2023) menyatakan bahwa pasien kanker anak mempunyai kualitas hidup yang rendah terutama pada domain kecemasan ($8,7 \pm 23,9$) dan kekhawatiran ($16,6 \pm 28,5$). Selain itu rasa nyeri hebat yang dirasakan oleh anak penderita kanker yang berhubungan dengan pengobatan (misalnya nyeri ekstremitas, perut, dubur, mukositis, dispepsia, dan konjungtivitis), kesulitan untuk tidur, gangguan emosional, depresi dan gejala mual yang akhirnya dapat mengakibatkan kualitas hidup anak yang rendah (Duran et al., 2021).

Kualitas hidup anak secara umum dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kebijakan pemerintah dan asas-asas dalam masyarakat yang memberikan perlindungan anak, kondisi eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, status sosial ekonomi keluarga, pelayanan kesehatan dan pendidikan orang tua, selain itu hubungan sosial dalam keluarga, teman sebaya, kondisi personal seperti dimensi fisik, mental, dan spiritual pada diri anak, serta derajat penyakit, lama penyakit, penatalaksanaan dan penyulit penyakit yang terjadi (Rachmawati, 2021).

Dampak kualitas hidup yang buruk bagi anak yaitu mengganggu fungsi sehari-hari anak, meliputi fungsi fisik, emosional, sosial, psikologis, sekolah, dan kognitif. Hasil penelitian Nurhidayah (2016) menunjukkan bahwa fungsi sekolah anak sangat terganggu (62,19) dan kesulitan pada fungsi sosial (78,31). Penelitian oleh Ridha (2017) menunjukkan bahwa kualitas hidup anak yang buruk dapat menyebabkan perubahan suasana hati (85%), kelelahan (80%), dan ketidakmampuan bersosialisasi, yang pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak penderita kanker (Duran et al., 2021). Pada tahun 2020 peningkatan angka kematian pada pasien anak penderita kanker akibat dampak buruknya kualitas hidup di dunia sebesar 25,70% sedangkan di Indonesia mencapai 1,82% (Anggreini & Supit, 2022; Behrendt et al., 2023).

Menurut teori keperawatan Kolcaba yaitu kenyamanan (*Comfort Theory*) ia menyatakan perlunya pemberian intervensi dalam memenuhi kebutuhan manusia terhadap *relief, ease, dan transcendence* (fisik, psikospiritual, sosiokultural dan lingkungan) (Simbolon et al, 2023). Prinsip dalam pemberian intervensi keperawatan anak adalah *atraumatic care* dan *family centered care* yang bersifat suportif yaitu memberikan dukungan pada anak. Asuhan keperawatan anak dengan intervensi suportif yang melibatkan dukungan untuk keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak yang sakit (Ugla et al., 2018).

Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup pada anak kanker yang menjalani kemoterapi yaitu dengan teknik non farmakologis (Simbolon et al, 2023). Kebutuhan akan terapi non farmakologis untuk mencapai pengobatan yang lebih efektif dan komprehensif semakin dipertimbangkan dan dipelajari (Johnson et al., 2021). Terapi musik saat ini menjadi salah satu yang populer digunakan pada anak-anak, musik telah banyak digunakan di berbagai bidang medis untuk memenuhi kebutuhan

fisiologis, psikologis dan spiritual pasien kanker (Lima et al., 2020; Astuti et al., 2021; Gustavson et al., 2021).

Dampak musik terhadap anak dapat bersifat fisik maupun psikologis. Musik dapat memperlambat metabolisme tubuh dan mengatur sistem saraf otonom (seperti menghambat sistem saraf simpatis dan parasimpatis). Musik juga mempengaruhi produksi berbagai hormon. Contohnya serotonin, melatonin, dan oksitosin. Musik mengaktifkan sel-sel pada sistem limbik dan sistem saraf otonom, sehingga meningkatkan imunitas tubuh dan merangsang pelepasan hormon serotonin (Anjuman, 2021; Gustavson et al., 2021).

Selain itu musik juga memperbaiki suasana hati, menghasilkan ketenangan, relaksasi dan rasa aman, hal ini dapat membuat pasien merasa nyaman dan rileks. akhirnya mengurangi kecemasan dan menghilangkan rasa sakit pada anak penderita kanker, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada anak setelah mendengarkan musik (Bradt et al., 2021; Cheung et al., 2019; Delaney & Herbert, 2023; Neres et al., 2019)

Beberapa penelitian menunjukkan terapi musik merupakan intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup anak kanker (Lima et al., 2020; Astuti et al., 2021; Santa et al., 2021; Bradt et al., 2021; Nguyen et al., 2022; Fedhila et al., 2023). Hasil penelitian Ugglä et al., (2018) menemukan adanya dampak positif terapi musik terhadap aspek psikologis sebagai bagian dari kualitas hidup pada pasien anak dengan berbagai latar belakang penyakit seperti peningkatan mood, menurunkan tingkat distress (van der Heijden et al., 2018), menurunkan gejala depresi (Cheung et al., 2019) mengurangi rasa terisolasi (Yates et al., 2018), menurunkan kesensitifan anak untuk marah (Coppola et al., 2018), dan meningkatkan rasa gembira (Meyns et al., 2019).

Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa intervensi berbasis musik memiliki banyak efek positif pada pasien onkologi anak dan remaja seperti mengurangi

kekhawatiran, kecemasan terkait pengobatan, dan perbaikan perilaku (Giordano et al., 2020); peningkatan efikasi diri (Susilowati et al., 2023) serta detak jantung dan saturasi oksigen sore dan pagi hari (Uggla et al., 2016) yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien anak (González et., 2021). Terapi musik tidak hanya pada anak sehat secara mental saja dapat diberikan, anak dengan gangguan mental juga dapat diberikan terapi musik yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Stegemann et al., 2019).

Menurut *Federasi Terapi Musik Perancis*, terapi musik adalah “suatu praktik perawatan, konseling, pendampingan, dukungan atau rehabilitasi, menggunakan suara dan musik, dalam segala bentuknya, sebagai sarana ekspresi, komunikasi, penataan dan analisis hubungan” (*French Federation of Music Therapy*, 2022). Terapi musik memiliki dua tipe yaitu *reseptif* dan aktif yang dapat diberikan kepada anak penderita kanker. Terapi musik *reseptif* yaitu pasien hanya mendengarkan musik dengan bantuan alat seperti MP4, sedangkan terapi musik aktif pasien terlibat langsung dalam produksi suara, melalui nyanyian, penggunaan instrumen, dan improvisasi di bawah bimbingan terapis (Cheung et al., 2019; Delaney & Herbert, 2023).

Terapi musik yang diberikan pada perawatan *pediatrik* yaitu meliputi *musical training*, bernyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, *vibroacoustic music therapy*, *live music therapy*, *Orff-based music therapy*, dan *guide relaxation music imagery* (Cheung et al., 2019; Delaney & Herbert, 2023). Terapi musik yang umum diberikan pada anak sakit adalah mendengarkan musik, yang musiknya dapat diberikan sesuai usia dan selera anak, misalnya lagu anak, tradisional, klasik, *rock* atau kombinasinya.. (Grebosz & Hohenstein, 2018; Fedhila et al., 2023). Pada penelitian ini terapi musik yang diberikan adalah mendengarkan jenis musik lagu anak-anak yang sudah ditentukan oleh peneliti

Berdasarkan hasil *systematic review* belum ditemukan penelitian di Indonesia mengenai efektivitas terapi musik dalam meningkatkan kualitas hidup pasien anak

penderita kanker yang menjalani kemoterapi. Beberapa penelitian terapi musik telah dilakukan pada pasien anak yaitu : 1) efek terapi musik dan *story telling* pasien anak terhadap peningkatan kualitas tidur (Anggerainy et al., 2019); 2) efek musik terapi terhadap proses inhalasi pada anak dengan asma (Roslita et al., 2017); 3) efek terapi musik untuk meningkatkan kesehatan mental (Sub'haan et al., 2023); 4) penerapan terapi musik terhadap hemodinamik pada anak dengan leukemia (Putri et al., 2023); 5) pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien kanker (Fikri & Fitriani, 2021);

Terapi musik sebagai intervensi kesehatan non-farmakologis, aktivitas berbasis musik sering dianggap hemat biaya, tidak memerlukan ruang khusus, tidak menimbulkan efek samping, dapat dilakukan oleh perawat, dan mengurangi kebutuhan obat (misalnya obat penenang dan *analgesic*) (Astuti et al., 2021; Johnson et al., 2021; Kuuse et al., 2023). Langkah-langkah pemberian terapi musik dimulai dengan memilih serangkaian lagu yang disukai anak-anak, menggunakan mp4 yang berlangsung selama 20 menit, setelah 24 jam kemoterapi. Pemberian terapi musik memerlukan waktu 1 hari setelah kemoterapi sehingga dibutuhkan waktu untuk pemberian terapi musik (Ugгла et al., 2018; Cheung et al., 2019; Fedhila et al., 2023).

Kemoterapi biasanya memakan waktu lama, sehingga banyak pasien kanker anak dan keluarganya yang menginap, di rumah singgah. Selama perawatan, banyak anak yang diam di sana terlebih dahulu untuk menghindari bolak-balik selama perawatan dan gangguan dari lingkungan rumah sakit, oleh karena itu rumah singgah sangat cocok untuk tempat pemberian terapi musik.

Pendapat orang tua mengenai manfaat intervensi terapi musik terhadap anak mereka menunjukkan bahwa emosi yang lebih positif dan meningkatkan interaksi dengan orang lain, sehingga menghilangkan takut dan kekhawatiran yang timbul selama proses

pengobatan (Haase et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Docherty et al., (2019) menyatakan bahwa terapi musik memberikan peningkatan suasana hati, memfasilitasi hubungan keluarga, ekspresi emosional, dan ekspresi diri antara orang tua dan anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di rumah singgah cahaya di kota Padang, menurut pengurus belum ada sebelumnya pemberian terapi musik ini diberikan kepada anak-anak disini. Biasanya mereka hanya dibiarkan untuk bermain saja seperti biasa, pengurus sering melihat mereka menangis, yang usia diatas 8 tahun keatas sering berdiam diri. Saat melakukan wawancara di rumah singgah cahaya dengan salah satu anak penderita kanker berinisial P (10). Pasien mengatakan dia merasa bingung dan tertekan saat pertama kali didiagnosis menderita kanker. Mendengar kabar diagnosis kanker tersebut seakan membuatnya kehilangan mimpi dan menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya karena harus menjalani serangkaian perawatan yang panjang. Saat wawancara yang dilakukan dengan orang tua anak dengan kanker 8 dari 10 orang tua mengatakan anaknya sering mengeluh nyeri, susah tidur, gelisah dan kadang menangis selama melakukan pengobatan kanker ini. Selain itu 7 dari 10 orang tua juga mengatakan anaknya saat ini terpaksa berhenti sekolah, ada yang tidak mau sekolah sejak mereka didiagnosa penyakit kanker. Anak-anak disini juga sering mengeluh cemas sebelum menjalani terapi, mual dan kelelahan setelah terapi dan saat ini ada 5 dari 8 anak yang lebih sering menangis saat tidurnya. Semua permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak namun juga berdampak pada aspek sosial, emosional, dan kognitif anak yang pada akhirnya hal ini berujung pada penurunan kualitas hidup anak secara keseluruhan (Nurhidayah et al., 2016)

Kualitas hidup yang baik sangat dibutuhkan terutama oleh anak, agar anak bisa memperoleh status kesehatan yang baik serta mempertahankan fungsi ataupun kemampuan fisik dan mental secara optimal. Seseorang yang mempunyai kualitas hidup

yang baik akan mempunyai kemauan yang kuat untuk sembuh serta dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Sebaliknya, jika kualitas hidup menurun, maka kemauan untuk sembuh juga menurun. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat pengaruh terapi musik terhadap kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi di rumah singgah kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada pengaruh terapi musik terhadap kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh terapi musik terhadap kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi di rumah singgah kota Padang?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin dan diagnosis penyakit
- b. Diketahui rerata kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi di rumah singgah kota Padang sebelum dan sesudah diberikan terapi musik
- c. Diketahui pengaruh terapi musik terhadap kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi di rumah singgah kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Singgah

Hasil penelitian ini diharapkan dengan pemberian terapi musik dapat membantu pengurus rumah singgah dalam membantu meningkatkan kualitas hidup anak/penderita kanker

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan keperawatan sebagai profesi yang perlu mengembangkan praktik keperawatan berbasis terapi musik sebagai salah satu terapi komplementer serta bekerjasama dengan institusi pelayanan kesehatan menyusun standar operasional prosedur pelaksanaan terapi musik bagi anak yang menderita kanker diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak kanker

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengaruh terapi musik untuk meningkatkan kualitas hidup anak kanker yang menjalani kemoterapi

